

## Prososial pada remaja: Menguji peranan kematangan emosi

Silvi Lada Pangestu<sup>1</sup>, Dwi Sarwindah Sukiatni<sup>2\*</sup>, Rahma Kusumandari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

\*E-mail: [dwisarwindah@untag-sby.ac.id](mailto:dwisarwindah@untag-sby.ac.id)

**Published:**  
1 Jan 2023

### **Abstract**

*The purpose of this study is to find out whether there is a relationship between the emotional maturity of adolescents and the prosocial behavior of adolescents in the surrounding environment to students at SMA Negeri 1 Driyorejo. This study uses quantitative research methods. The population of this study all students of SMA Negeri 1 Driyorejo in Gresik with 1.155 students, with 174 samples taken using random sampling cluster techniques. Data collection instructions are the scale of emotional maturity and the scale of prosocial behavior. The data analysis technique used is product moment correlation. From the results of calculations already done using product moment, it can be stated that there is a positive and very significant relationship between emotional maturity and prosocial behavior in adolescents.*

**Keywords:** Behavior Adolescents, Emotional Maturity, Prosocial Behavior

### **Abstrak**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja terhadap perilaku prososial remaja di lingkungan sekitarnya pada siswa di SMA Negeri 1 Driyorejo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Driyorejo di Gresik dengan jumlah 1.155 siswa, dengan sampel berjumlah 174 siswa yang diambil dengan teknik cluster random sampling. Instrumen pengumpulan data yaitu skala kematangan emosi dan skala perilaku prososial. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment. Dari adanya hasil hitung yang sudah dilakukan menggunakan product momet dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada remaja.*

**Kata kunci:** Kematangan Emosi, Perilaku Prososial, Remaja

## Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial tentunya saling membutuhkan bantuan antar sesama manusia. Tidak hanya itu, kita juga perlu melakukan interaksi terhadap orang lain, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan saling bergantung. Segala sesuatu yang akan dilakukan oleh manusia, akan meminta pertolongan dari orang lain untuk memudahkan pekerjaan yang akan dilakukannya. Manusia seringkali dituntut untuk hidup berbagi, tolong-menolong, saling menghormati serta rukun antar sesama, agar terciptanya kesejahteraan bersama. Sikap tolong menolong ini biasanya disebut juga sebagai perilaku prososial.

Menurut teori Eisenberg, dkk (2015) mendefinisikan bahwa perilaku prososial sebagai perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk memberi manfaat kepada orang lain. Sama halnya penemuan dari Carlo (2011) menjelaskan bahwa prososial merupakan perilaku berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), maupun menghibur (*comforting*).

Seiring dengan berkembangnya zaman pada saat ini, dan maraknya arus globalisasi yang ada di Indonesia menjadikan perilaku prososial remaja mulai luntur. Banyak remaja yang nampak acuh terhadap orang lain. Tidak jarang juga remaja yang mau membantu teman satu kelompoknya saja, remaja hanya mau membantu jika itu dekat dengannya. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Farida (2017) menyatakan bahwa hakikat individu yang menjadi manusia sosial, saat ini mulai hilang akibat zaman yang semakin berkembang. Hal ini terjadi akibat lebih dominannya sikap individualistis di kalangan remaja.

Dari hasil penelitian yang dikemukakan oleh Tiyas (2017) pada remaja SMA di Malang menjelaskan bahwa, remaja sekarang sangat perlu diajarkan atau ditanamkannya kepedulian sosial karena menyeimbangkan perilaku remaja yang sibuk akan dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat dari 182 subjek yang diteliti, sebanyak 31 remaja yang dikategorikan memiliki kepedulian tinggi dengan presentase 17%, dan sebanyak 151 remaja yang dikategorikan memiliki kepedulian sosial yang rendah dengan presentase 83%.

Menurut Nadhiro (2016) menjelaskan bahwa remaja saat ini sudah menjadi korban dari kecanggihan teknologi yang dapat mengakibatkan mereka kurang memiliki kepedulian yang tinggi satu sama lain. Sehingga banyak dari mereka yang lebih suka banyak ngomong daripada perlakuannya sendiri.

Peneliti lain juga mengungkapkan bahwa anak-anak sekarang ini tidak kreatif dalam hal sekecil apapun dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Mereka lebih mementingkan kepentingan sendiri daripada dengan lingkungan masyarakatnya. Hal tersebut terlihat ketika ada orang yang tertimpa musibah, anak tersebut tidak ikut menolong atau membantu tetapi mereka lebih asik bermain *gadget* tanpa memperdulikan lingkungan sekitar mereka (Ramadhan, 2019). Dari survey yang dilakukan oleh Cahyaningrum (2015) pada tanggal 20 Mei 2014 di SMK Taman Siswa Sukoharjo menunjukkan bahwa dari 30 siswa yang disurvei, terdapat gejala penurunan perilaku prososial.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap remaja karang taruna di Driyorejo menemukan hasil bahwa remaja tersebut kurang memiliki perilaku prososial yang baik. Hal tersebut terlihat, ketika adanya kegiatan kerja bakti membersihkan selokan bersama warga satu RT, mereka tidak andil dalam kegiatan tersebut. Melainkan, mereka acuh terhadap adanya kegiatan tersebut. Bahkan, ada beberapa dari mereka yang lebih memilih diam dan tidak menyapa tetangga nya ketika bertemu di jalan padahal posisi rumah saling berdekatan namun mereka seperti orang yang tidak saling kenal.

Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa anak remaja SMA di daerah Gresik yang berasal dari sekolah berbeda. Peneliti melakukan wawancara

---

terhadap 4 anak dengan masing-masing 2 anak tersebut bersekolah ditempat yang sama. Dari hasil wawancara tersebut yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa, dari beberapa remaja tersebut mengatakan jika mereka lebih sering membantu seseorang yang dikenalnya saja, dan mereka juga lebih nyaman membantu seseorang terdekatnya. Selain itu, ketika dijalan bertemu dengan orang lain, mereka lebih memilih diam dan tidak menyapa karena merasa canggung. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa ketika didalam kelas ada beberapa temannya yang tidak mau berbagi catatan bahkan berbagi ilmu. Mereka mau memberikan pertolongan hanya kepada terdekatnya saja, berdasarkan jenis kelamin temannya, serta keakrabannya terhadap orang tersebut.

Adanya permasalahan-permasalahan diatas, tentunya terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya perilaku prososial seseorang, terutama pada remaja diantara lain: adanya faktor eksternal dan internal. Faktor internal tersebut berupa; jenis kelamin, usia, biologis, pemahaman moral, dan emosi, sedangkan faktor eksternalnya berupa; sosialisasi, orientasi budaya, dan pola asuh (Theresia & Purmamaningsi, 2019). Sama halnya yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2005), bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor situasional, moral, keadaan emosional, dan perbedaan individu (Wulandari & Satiningsi, 2018). Beberapa faktor diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu hal yang dapat mempengaruhi perilaku prososial yaitu, emosi. Untuk mencapai prososial yang sempurna, tentunya remaja diharapkan memiliki kematangan emosi yang baik agar dapat menerima segala perlakuan prososial secara baik.

Menurut Chaplin (2006) kematangan emosi adalah suatu keadaan atau mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. W. Katkovsky and L. Gorlow (1976) mengungkapkan bahwa gejala-gejala yang dapat memicu menurunnya kematangan emosi dapat dicontohkan seperti: tidak memiliki kemandirian, tidak mempunyai kemampuan untuk menerima kenyataan, ketidakmampuan dalam beradaptasi, tidak memiliki kemampuan merespon secara tepat stimulus yang ada, tidak mampu berempati, dan tidak dapat menguasai kemarahan. Menurut Hurlock (2004) menyatakan bahwa remaja dapat memenuhi kematangan emosi apabila disaat akhir masa remajanya tidak mampu mengontrol emosinya ketika berhadapan dengan orang lain, namun dapat meluapkan emosi secara baik dan dengan cara-cara yang mapu diterima oleh orang lain, dapat menjaga kestabilan emosinya, dapat menstabilkan suasana hati yang ada pada dirinya. Sama halnya penjelasan yang dikemukakan oleh Istiono, Efendy (2021) bahwa kematangan emosi dapat menjadi salah satu faktor yang penting untuk menciptakan perilaku prososial yang baik. Hasil penemuan dari peneliti lain juga menghasilkan hubungan yang baik dan signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada remaja (A'yun, 2015 & Haryati 2013).

Berdasarkan uraian diatas dan permasalahan-permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada remaja terutama pada siswa dikalangan Sekolah Menengah Atas (SMA).

## Metode

### *Desain Penelitian*

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada remaja. Penelitian ini menggunakan variabel bebas

(*independent*) dan variabel terikat (*dependent*), dengan masing-masing satu variabel. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu, variabel Y adalah perilaku prososial dan variabel X adalah kematangan emosi.

### **Partisipan Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 174 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *teknik cluster random sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel apabila objek yang akan diteliti atau sumber data-data yang sangat luas. Dalam penelitian ini, *cluster* yang diambil oleh peneliti yaitu berdasarkan cluster angkatan. Sehingga, peneliti mengambil sampel dari salah satu angkatan yaitu pada kelas 11 dan skala penelitian disebarakan melalui *google form*.

### **Instrumen**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah skala mengenai hubungan antara kematangan emosi sebagai variabel X (*independent*) dengan perilaku prososial sebagai variabel Y (*dependent*). Jenis skala yang digunakan sendiri yaitu skala likert. Menurut Siregar (2016) menjelaskan bahwa skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Kemudian, fenomena ini telah ditentukan secara spesifik oleh peneliti yang disebut sebagai variabel penelitian.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner yang berisi pernyataan mendukung (*favourable*) dan pernyataan tidak mendukung (*unfavorable*). Responden diminta untuk menjawab berbagai pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban yang menghilangkan jawaban netral yaitu, sangat setuju (SS) = 4, setuju (S) = 3, tidak setuju (TS) = 2, sangat tidak setuju (STS) = 1. Masing-masing pilihan jawaban tersebut memiliki skor tertentu yang telah ditetapkan dan tidak terdapat jawaban benar ataupun salah. Pemberian skor tersebut diberikan dengan menentukan masing-masing aitem dalam kelompok *favourable* dan *unfavourable*.

Skala prososial dibuat berdasarkan konsep yang sudah dikemukakan oleh Mussen, dkk (1989) dengan menggunakan aspek yang diukur yaitu berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), berderma (*donating*), kerjasama (*cooperating*), bertindak jujur (*honesty*). Sebanyak 20 aitem yang didapatkan, dengan uji validitas yang bergerak dari 0.270-0.667 dan uji reliabilitas yang didapatkan yaitu (*Cronbach's Alpha* = 0.851).

Skala kematangan emosi dibuat berdasarkan konsep yang sudah dikemukakan oleh Walgito, dkk (2004) dengan menggunakan aspek yang diukur yaitu realitis, tidak bersifat impulsif, kontrol emosi, objektif, tanggung jawab. Sebanyak 28 aitem yang didapatkan, dengan uji validitas yang bergerak dari 0.257-0.567 dan uji reliabilitas yang didapatkan yaitu (*Cronbach's Alpha* = 0.867).

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan metode pengelolaan data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang sebelumnya sudah dirumuskan. Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu Kematangan Emosi dan Perilaku Prososial dengan menggunakan teknik analisis data berupa korelasi *product moment* dikarenakan penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Maka dari itu, untuk mengetahui kekorelasi antara dua variabel ini maka diperlukan uji coba melalui SPSS versi 25 *windows* dengan signifikansi 1%. Artinya, apabila  $p > 0,01$  maka dapat

dikatakan bahwa sebaran datanya normal. Namun, apabila  $p < 0,01$  maka dapat dikatakan bahwa sebaran datanya tidak normal.

## Hasil

Secara demografi subjek dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan karakteristi jenis kelamin seperti:

**Tabel 1.**

**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Karakteristik	Kelompok	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	58	33, 5%
	Perempuan	116	66, 5%
	Total	174	

Kesimpulan berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 174 responden, sebanyak 33,5% responden yang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 66,5% responden yang berjenis kelamin perempuan. Dari hal tersebut dapat diringkas bahwasanya responden paling banyak dalam penelitian ini adalah responden yang berjenis kelamin perempuan.

### Hasil Analisis Deskriptif Data Penelitian

Berikut adalah kategori subjek berdasarkan skor total dari setiap variabel dalam penelitian ini yaitu:

**Tabel 2.**

**Rumus Kategori Data Hasil Penelitian**

Kategori	Rumus
Rendah	$x < \text{mean} - 1\text{sd}$
Sedang	$\text{mean} - 1\text{sd} < x < \text{mean} + 1\text{sd}$
Tinggi	$x \geq \text{mean} + 1\text{sd}$

Dari tabel diatas terdapat penentu dari Mean = (Skor tertinggi + Skor terendah) /2, sedangkan SD = (Skor tertinggi – Skor terendah) /6. Dibawah ini adalah hasil analisis deskriptif dari data penelitian yang berdasarkan pengukuran variabel yang diperoleh ketika di lapangan, dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 3.**  
**Kategorisasi Subjek Berdasarkan Perolehan Skor Total Prososial**

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase	Min / Maks	Mean/Std. Deviasi
Rendah	< 40	-	-		
Sedang	40 – 60	38	21,8%	20/80	50/10
Tinggi	> 60	136	78,2%		
<b>N</b>		<b>174</b>	<b>100%</b>		

Pada tabel diatas terdapat hasil analisis deskriptif yang menggunakan perhitungan statistik hipotetik yang digunakan sebagai landasan kategorisasi variabel Prososial. Berdasarkan hasil perhitungan penelitian yang ada pada tabel diatas menerangkan bahwa tidak adanya kategori rendah, kategori sedang berada pada rentang 40 hingga 60, dan kategori tinggi berada pada rentang 60 keatas. Hasil yang diperoleh pada kategori sedang terdapat 38 anak dengan presentase 21,8%, dan pada kategori tinggi terdapat 136 anak dengan presentase 78,2%.

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dari 174 anak yang menjadi responden dalam penelitian ini, yang menjadi skor terbesar terdapat pada kategori tinggi yaitu sebanyak 136 anak yang memiliki prososial tinggi.

**Tabel 4.**  
**Kategorisasi Subjek Berdasarkan Perolehan Skor Total Kematangan Emosi**

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase	Min / Maks	Mean/Std. Deviasi
Rendah	< 56	1	6%		
Sedang	57 – 83	78	44,8%	28/112	70/14
Tinggi	> 84	95	54,6%		
<b>N</b>		<b>174</b>	<b>100%</b>		

Pada tabel diatas terdapat hasil analisis deskriptif yang menggunakan perhitungan statistik hipotetik yang digunakan sebagai landasan kategorisasi variabel Prososial. Berdasarkan hasil perhitungan penelitian yang ada pada tabel diatas menerangkan bahwa kategori rendah berada pada rentang kurang dari 56, kategori sedang berada pada rentang 57 hingga 83, dan kategori tinggi berada pada rentang 84 keatas. Hasil yang diperoleh pada kategori rendah terdapat 1 anak dengan presentase 6%, pada kategori rendah

terdapat 78 anak dengan peresentase 44,8% dan pada kategori tinggi terdapat 95 anak dengan presentase 78,2%.

### Uji Asumsi

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara menggunakan teknik dalam *kolmogrov-smirnov* yang diperoleh nilai sebesar  $p = 0.200$  ( $p > 0.01$ ) maka dinyatakan sebaran datanya normal (Tabel 5). Hasil uji linieritas dari hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada remaja yang sesuai pada (Tabel 6) menunjukkan nilai signifikansi bahwa nilai  $p = 0.854$  ( $p > 0.01$ ) maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang linier secara sangat signifikansi antara variabel Kematangan Emosi dengan Perilaku Prososial.

**Tabel 5.**

**Hasil Uji Normalitas Sebaran**

Variabel	df	Kolomogrov-Smirnov Asymp.Sig (2-tailed)	Keterangan
Kematangan Emosi (X) Prososial (Y)	174	0.200	Distribusi Data Normal

**Tabel 6.**

**Hasil Uji Linieritas Hubungan Kematangan Emosi Dengan Prososial**

Variabel	F	Sig	Keterangan
Kematangan Emosi Prososial	0.736	0.854	Linieritas

### Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Prososial

Hasil hitung dari korelasi sederhana *product moment* yang ada pada penelitian ini memperoleh korelasi sebesar 0.683, dengan signifikansi  $p = 0.000 < 0.01$ , berarti bahwa hasil menunjukkan adanya hubungan positif antara perilaku prososial remaja dengan kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja. Hubungan positif ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja maka semakin tinggi juga perilaku prososial yang dimiliki oleh remaja. Tetapi sebaliknya, apabila kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja rendah maka perilaku prososial pada remaja juga rendah. Hipotesis ini menghasilkan hasil yang sangat signifikansi dan berkorelasi kuat.

Tabel 7.

Hasil Uji Korelasi Kematangan Emosi dan Perilaku Prososial Pada Remaja

Correlations			
		Prososial	Kematangan Emosi
Prososial	Perason Correlation	1	.683
	Sig.(2-tailed)		.000
	N	174	174
Kematangan Emosi	Perason Correlation	.683	1
	Sig.(2-tailed)	.000	
	N	174	174

## Pembahasan

Perilaku prososial adalah hal yang sangat penting, terutama bagi kalangan remaja. Karena, ketika remaja memiliki perilaku prososial yang baik tentunya remaja dapat menempatkan dirinya secara baik dilingkungan sekitar maupun terhadap orang-orang disekelilingnya. Untuk mencapai prososial yang baik tentunya remaja harus memiliki kematangan emosi yang baik juga. Dari hasil uji korelasi dapat diketahui bahwa nilai sangat signifikansi dari variabel kematangan emosi dengan perilaku prososial sebesar 0.000 ( $p < 0.01$ ) sehingga hipotesis menghasilkan adanya hubungan yang positif dari variabel kematangan emosi dengan perilaku prososial pada remaja.

Berdasarkan dari hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada siswa SMA Negeri 1 Driyorejo. Artinya, ketika kematangan emosi tinggi maka perilaku prososial juga tinggi, begitu sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka perilaku prososial juga rendah. Kematangan emosi yang tinggi dapat menjadikan siswa dengan mudah menerima keadaan dirinya maupun orang lain. Dengan demikian, dapat menjadikan siswa tidak segan untuk berbagi perasaan, seperti halnya siswa yang membagikan perasaan suka dan duka yang dirasakannya kepada orang lain.

Remaja dengan kematangan emosi yang tinggi, tentunya dapat merespon stimulus dengan cara berpikir baik dan dapat mengatur pikirannya. Dari adanya hal tersebut, dapat menjadikan siswa mudah untuk berperilaku menolong terhadap orang lain. Karena, siswa memiliki kesadaran serta tak segan untuk menawarkan pertolongan kepada orang lain yang mengalami kesulitan. Tidak hanya itu, remaja dengan kematangan emosi yang tinggi pasti dapat mengontrol emosinya. Karena, dari hal tersebut remaja dapat mengatur ekspresi

---

emosinya dan dapat menempatkan emosinya secara baik, sehingga remaja tidak segan untuk bekerjasama dengan orang lain guna mencapai tujuan bersama untuk saling memberi, dan saling menguntungkan antar sesama.

Sementara itu, remaja yang memiliki kematangan emosi yang tinggi juga dapat berperilaku secara objektif. Karena, dengan perilaku objektif yang dimiliki menjadikan remaja memiliki sifat yang sabar, penuh perhatian, serta memiliki toleransi yang baik antar sesama. Dari adanya hal tersebut, dapat menjadikan remaja siap dan sukarela memberikan barang yang dimilikinya untuk diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan. Tidak hanya itu, dengan kematangan emosi remaja yang tinggi dapat menjadikan remaja sebagai orang yang bertanggung jawab. Karena, dengan tanggung jawab yang dimilikinya dapat menjadikan remaja tidak mudah mengalami frustrasi, dapat menghadapi masalah dengan penuh perhatian, sehingga remaja dapat bertindak jujur serta dapat berucap apa adanya, tidak mudah berbohong, dan tidak melakukan tindakan curang terhadap orang lain.

Penelitian ini sejalan dengan Asih (2012) yang menerangkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara empati dan kematangan emosi dengan perilaku prososial dengan nilai  $F = 0,932$  pada  $p=0,00$ . Artinya, apabila empati dan kematangan emosi tinggi, maka perilaku prososial akan tinggi.

Hasil penelitian dari Rufa'ida (2009) juga memperkuat penelitian ini, yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara tingkat kematangan emosi pada mahasiswa dengan koefisien korelasi  $r = 0,389$  dan probabilitas kesalahan  $p = 0,000$ . Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka semakin tinggi tingkat perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah tingkat kematangan emosi maka semakin rendah tingkat perilaku prososial.

Tingginya tingkat kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja terutama pada siswa SMA Negeri 1 Driyorejo sangat berpengaruh terhadap perilaku prososial yang dimilikinya. Hal tersebut terbukti ketika peneliti pertama kali datang di sekolah tersebut, siswa menunjukkan perilakunya yang ramah, murah senyum terhadap orang lain, dan siswa mau untuk membantu peneliti ketika peneliti tidak mengetahui tempat untuk menemui guru BK yang ada di sekolah tersebut, siswa bersedia untuk mengantarkan

Berdasarkan hasil analisis diatas membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan terhadap kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja dengan perilaku prososialnya terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa salah satu faktor dari tingginya perilaku prososial remaja yaitu tingginya tingkat kematangan emosi pada remaja. Remaja yang memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah, tentunya semakin rendah juga perilaku prososial pada remaja.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat diambil kesimpulannya bahwa terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dan perilaku prososial yang dimiliki oleh remaja. Tidak hanya itu, dapat dinyatakan juga bahwasanya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial yang dimiliki oleh remaja. Dalam penelitian ini terdapat 174 responden remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja maka perilaku prososial yang dimiliki remaja juga tinggi.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan jumlah sampel yang diteliti. Tidak hanya itu, peneliti juga menyarankan untuk

memperdalam penelitian ini dengan faktor yang mempengaruhi lainnya seperti faktor situasional, faktor moral, keadaan emosional, dan perbedaan individu. Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya serta memperbanyak literatur penelitian yang terkait.

Bagi remaja selaku subjek pada penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan perilaku prososialnya terhadap masyarakat dan saling membantu diantara sesamanya dengan cara merasa adanya tanggung jawab pada diri untuk tanggung jawab terhadap orang lain, mudah memberikan tawaran untuk membantu orang lain, memperhatikan atau peka terhadap keadaan disekitar kita, percaya terhadap kemampuan kita bahwasanya menolong orang lain adalah hal yang sangat penting dan harus kita lakukan sebagai sesama manusia. Tidak hanya itu, perlunya interaksi dan beradaptasi terhadap lingkungan sekitar dapat mensejahterahkan kehidupan serta terciptanya kehidupan yang damai. Selain itu, peneliti juga menyarankan bahwasanya saling menghargai antar sesama adalah hal yang harus dilakukan setiap harinya. Karena, pada dasarnya manusia hidup saling bergantung dan tentunya Saran ditulis dengan singkat, jelas, dan ringkas. Saran ditulis dalam bentuk paragraph (bukan numerik).

---

## Referensi

- Asih, G. Y., & Margaretha M.S.P. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33-42.
- Baron & Byrne. (2005). Psikologi Sosial Jilid 2. Edisi Indonesia. Jakarta : Erlangga
- Einsberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Ney York: Cambridge University Press.
- Farida, H. (2017). Perilaku Prososial Ditinjau dari Androgyny Role dalam Kegiatan Pramuka Pada Anak Sekolah Dasar. *Sosio Humaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3 (2).
- Nadhiro. (2016). Remaja Kritis Tapi Kurang Peduli. *Kompasiana.com*. Dikutip pada 5 Februari 2016.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sari, N. H. P., Sakti, H., & Fauziah, N. (2013). Motivasi Berafiliasi dengan Lawan Jenis Ditinjau dari Persepsi Remaja terhadap Perceraian Orang Tua di Kecamatan Mijen. *Empati*, 2(4), 344-353.
- T. D. Haryati. (2013). Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prososial Perawat di Rumah Sakit. *Jurnal . Psikol Indones.ia*, 2 (2).
- Katkovsky, W & Gorlow, L. (1976). *The Psychology of Adjustment: Current Concepts and Applications* McGraw-Hill Companies.
- Q. A'yun. (2015). Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Prososial pada Siswi SMP Babussalam Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.